

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya perkembangan ekonomi yang semakin maju menyebabkan munculnya banyak perusahaan baik bergerak dalam bidang barang maupun jasa. Setiap perusahaan umumnya memiliki tujuan masing-masing, dan salah satu tujuan utama perusahaan yaitu untuk memperoleh laba jangka panjang yang dimaksudkan agar perusahaan dapat terus mempertahankan eksistensi perusahaan walaupun nantinya suatu perusahaan akan mengalami bangkrut. Bank adalah salah satu perusahaan jasa yang menawarkan jasa keuangan bagi masyarakat. Undang-Undang Nomor 21 pasal 1 ayat 2 tahun 2008 tentang perbankan syariah pasal 1 ayat 2 menyebutkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan serta menyalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Melalui fungsi intermediasi tersebut perbankan menjadi sangat diandalkan untuk turut menciptakan kestabilan sistem keuangan.

Sistem keuangan yang memiliki peran dalam menyediakan fasilitas jasa jasa keuangan terdiri dari otoritas keuangan, sistem perbankan, dan sistem lembaga keuangan bukan bank. Berdasarkan fungsinya, sistem perbankan di Indonesia terdiri dari Bank Sentral, Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Menurut Undang–Undang No. 10 Tahun 2008 tentang Perbankan, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan

usahanya. Sedangkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Bank mempunyai peranan dalam perekonomian negara dengan memberikan kontribusi pada dunia usaha dan bisnis. Suatu bank yang semakin berkembang, maka terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. Persaingan antar bank yang semakin ketat dan adanya ancaman likuiditas merupakan salah satu tantangan untuk perbankan. Perbankan diharuskan untuk meningkatkan kinerjanya terutama kinerja keuangan untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terutama setelah terjadinya krisis dalam industri perbankan pada tahun 1997 dan 1998. Krisis ekonomi yang terjadi telah membuat masyarakat menjadi lebih teliti dalam menilai kinerja perbankan. Oleh karena itu, penting bagi sebuah bank untuk terus memperbaiki dan mempertahankan kinerjanya.

Banyak perusahaan yang akan mempunyai perhatian besar di bidang keuangan, hal ini disebabkan karena kinerja keuangan merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan dananya. Dalam menilai kinerja keuangan pada suatu perusahaan, dapat diketahui melalui laporan keuangan perusahaan yang didalamnya terdiri dari laporan neraca, laporan perhitungan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan.

Dalam menganalisa laporan keuangan dibutuhkan suatu teknik analisis yang tepat untuk menjadi tolak ukur.

Pengertian laporan keuangan menurut **Ikatan Akuntan Indonesia (2015)** dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 dikemukakan bahwa Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan dan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan bermanfaat untuk menyediakan informasi posisi keuangan yang akurat, kinerja, perubahan posisi keuangan terhadap perusahaan, badan dan instansi pada periode tertentu, dan membantu manajemen dalam mengambil keputusan oleh siapapun yang membutuhkan laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu yang salah satunya adalah profitabilitas perusahaan.

Menurut [1] Rasio Profitabilitas adalah Rasio yang bertujuan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Menurut (Hermanto, 2015) rasio profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, rasio ini akan memberikan jawaban akhir tentang efektifitas manajemen perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang

dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Pengukuran yang digunakan dalam mengukur profitabilitas dengan menggunakan Return on Asset (ROA).

Perusahaan perbankan didirikan dengan tujuan mendapatkan profitabilitas yang tinggi sehingga para pemegang saham dapat mendapatkan keuntungan yang maksimal. Salah satu cara agar perusahaan dapat mencapai tujuannya secara efisien yaitu dengan memaksimalkan labanya. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba [2]. Selain itu, di dalam perusahaan yang bergerak di bidang perbankan menjaga profitabilitas agar tetap stabil sangatlah penting. Dengan profitabilitas yang stabil, perbankan dapat memenuhi kewajiban kepada pemegang saham, meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modal, dan meningkatkan kepercayaan kepada masyarakat untuk menyimpan dana pada bank tersebut [3].

Fenomena yang terjadi saat ini pada perusahaan perbankan yaitu pada tahun 2019 dimana profitabilitas perbankan yang diproksikan Return On Asset menurun. Kemampuan bank mencetak laba mulai kendor. Hal ini tercermin dari *return on asset* (ROA) perbankan per September 2019 yang mulai seret. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat hingga akhir kuartal III 2019 lalu posisi ROA perbankan ada di level 2,48%. Posisi ini turun tipis dari periode tahun sebelumnya sebesar 2,5%. Bila dirinci, mayoritas ROA masih disumbang oleh bank umum kelompok usaha (KUARTAL) IV yang sebesar 3,1% per September 2019. Sementara itu, berbanding terbalik dengan KUARTAL IV, kelompok

KUARTAL I, II dan III justru mencatat ROA di bawah 2%, masing-masing 1,2%, 1,53% dan 1,78%. Turun dari posisi setahun sebelumnya sebesar 1,62% untuk KUARTAL I, KUARTAL II 1,55% dan KUARTAL III 1,82%. sejumlah bank kecil dan menengah yang dihubungi Kontan.co.id pun mengalami bahwa kemampuan mencetak laba di tahun ini belum akan sekencang tahun lalu. Selain karena permintaan kredit baru yang mini, hal ini juga disebabkan oleh banyaknya aturan main yang mesti dipenuhi perbankan dan berujung pada tergerusnya laba. PT Bank Tabungan Negara Tbk (BTN) misalnya, mencatat ROA per September 2019 hanya sebesar 0,44% turun cukup besar dari tahun sebelumnya 0,90%. Rasio profitabilitas tersebut merupakan yang terendah dalam beberapa tahun terakhir. Yang terangkum pada tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1

ROA Perusahaan Bank Tahun 2019

No	Kuartal I	Kuartal II	Kuartal III	Kuartal IV
1	1,2%	1,55%	1,82%	1,78%.

Direktur Kepatuhan BTN Mahelan Prabantariksa menjelaskan, penurunan ini lebih disebabkan oleh adanya penurunan kinerja laba sebelum pajak. Catatan saja, akhir kuartal III 2019 lalu laba BTN memang sempat susut 42,58% secara *year on year* (yoy) menjadi Rp 801 miliar. Meski menciut, BTN meyakini ruang kenaikan ROA masih terbuka. Hanya saja, kenaikannya tidak akan agresif, mengingat BTN terus membentuk biaya CKPN sampai akhir tahun guna memupuk *coverage ratio*. Dus, pihaknya hanya mematok ROA menyentuh 0,5%

di pengujung 2019. PT Bank Woori Saudara Tbk (BWS) juga menghadapi hal serupa. Malah, Direktur Kepatuhan BWS I Made Mudiastira bilang ROA Bank Woori cenderung turun. "Karena pengaruh dari bank yang harus memenuhi ketentuan NSFR yang menaikkan biaya bunga," ujar dia. Catatan Made, di kuartal III 2019 posisi ROA Bank Woori ada di level 2,2%, turun dari setahun sebelumnya 2,56%. Penurunan ini diproyeksi masih akan berlanjut hingga akhir tahun. BWS pun hanya menargetkan ROA di level moderat yakni 2,01% di tahun 2019. Untuk menjaga di level tersebut, pihaknya masih akan berupaya mengurangi beban bunga sambil mencari pendapatan non bunga. Sekedar informasi saja, kendati ROA surut, BWS masih mampu mencatat kenaikan laba bersih sebesar 7,74% secara yoy menjadi Rp 421,8 miliar per September 2019.

(Sumber : keuangan.kontan.co.id)

Setiap perusahaan Perbankan pada intinya ialah untuk mendapatkan profit yang maksimal. Dalam teori laporan keuangan, profitabilitas merupakan ukuran perusahaan dalam menghasilkan laba lebih besar lebih baik. Besarnya laba digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Analisis rasio profitabilitas sangat penting bagi semua pengguna, khususnya investor ekuitas dan investor kreditor. Bagi investor ekuitas, laba merupakan satu-satunya faktor penentu perubahan nilai efek (sekuritas). Dan bagi investor kreditor, laba dan arus kas operasi umumnya merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok. Salah satu indikator untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan yaitu melalui analisis Return On Asset (ROA). Return on Asset (ROA) merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas seluruh sumberdaya keuangan yang ditanamkan pada

perusahaan. Rasio Return on assets (ROA) ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut. Berikut adalah Pergerakan Profitabilitas Perusahaan Perbankan Tahun 2015-2019 sebagai berikut:

Tabel 1.2

Profitabilitas Perusahaan Perbankan Tahun 2015-2019

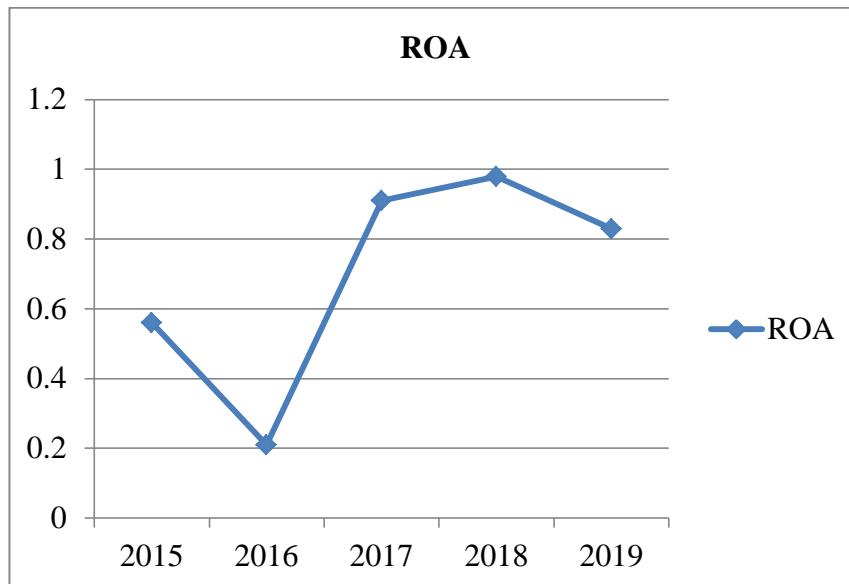
Tahun	PBV
2015	0,56
2016	0,21
2017	0,91
2018	0,98
2019	0,83

Sumber : Data Sekunder IDX (Diolah)

Dari table diatas menjelaskan Rata-rata dari tahun 2015-2019 perusahaan perbankan memiliki Return On Asset yang berbeda setiap tahunnya. Tahun 2015 Return On Asset memiliki nilai rata-rata 0,56. Tahun 2016 Return On Asset terjadi penurunan sehingga memiliki nilai rata-rata 0,21. Tahun 2017 Return On Asset memiliki nilai rata-rata 0.91, Tahun 2018 Return On Asset meningkat secara drastis sehingga memiliki nilai rata-rata 0.98 dan Tahun 2019 Return On Asset memiliki nilai rata-rata 0,83. Sehingga dapat dibuat grafik sebagai berikut :

Gambar 1.1

Grafik Profitabilitas Perusahaan Perbankan Tahun 2015-2019



Sumber : Data Sekunder IDX (Diolah)

Dari table diatas juga menerangkan bahwa rata-rata Profitabilitas mengalami fluktuasi. Perusahaan mempunyai pembiayaan yang besar dalam menjalankan usahanya yang dapat mengakibatkan penurunan laba bersih suatu usaha merupakan faktor penyebab turunnya profitabilitas. Tingkat profitabilitas harus dijaga agar tetap tinggi sehingga perusahaan dapat melangsungkan hidupnya secara kontinu, karena jika tingkat profitabilitas terus-menerus turun maka perusahaan tidak akan bisa bertahan hidup dalam persaingan global. Profitabilitas dipengaruhi oleh banyak faktor. Tentunya hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas meliputi struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, Leverage, Kepemilikan Saham dan perputaran modal kerja (WCTO).

Menurut [1] rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Likuiditas adalah suatu indikator yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Rasio likuiditas dapat diukur dengan Current Ratio. Current Ratio membandingkan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Semakin besar aktiva lancar menutupi kewajiban lancar maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban-kewajiban lancar dalam perusahaan. Sehingga mempengaruhi keuntungan yang akan diperoleh. Tingkat likuiditas yang tinggi membuat perusahaan mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya tepat waktu dan menunjukkan kualitas perusahaan yang lebih baik di mata investor dan kreditur. perusahaan yang tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya disebut illikuid. Apabila perusahaan dalam keadaan kurang likuid maka akan mengurangi kesempatan perusahaan untuk mendapatkan laba. Ancaman likuiditas merupakan salah satu tantangan untuk perbankan. Dalam dunia perbankan dalam menjaga kepercayaan masyarakat sangat penting karena dana bank yang digunakan sebagai dana beroperasinya perusahaan lebih didominasi oleh dana yang berasal dari masyarakat [3].

Variabel lain yang mempengaruhi profitabilitas adalah Financing to Deposit Ratio (FDR) yang mempengaruhi profitabilitas. Menurut Suryani (2011, 61) dalam [4] FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas

suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi FDR maka akan semakin tinggi dana yang disalurkan ke Dana Pihak Ketiga (DPK). Dengan penyaluran dana DPK yang besar maka pendapatan bank atas ROA akan semakin meningkat.

Variabel Employee Stock Ownership Program juga dapat mempengaruhi profitabilitas dalam suatu perusahaan. [5] juga menambahkan bahwa faktor penting yang mendorong seorang karyawan berkomitmen terhadap perusahaan adalah dengan diberikannya kompensasi baik berupa finansial dan nonfinansial. Kompensasi finansial berupa gaji/upah, tunjangan, bonus, dan juga kepemilikan saham perusahaan bagi karyawan yang salah satu contohnya adalah employee stock ownership program. Sedangkan kompensasi nonfinansial seperti kesehatan dan keamanan. Employee stock ownership program merupakan kepemilikan saham yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan dengan jumlah yang terbatas. Belum terlalu banyak perusahaan di Indonesia yang menerapkan program ESOP. Hal ini dikarenakan belum adanya peraturan khusus yang berlaku di dalamnya. Tidak ada perangkat hukum khusus, baik dari aspek pasar modal, perpajakan, maupun ketenagakerjaan. Ini mengakibatkan penerapan ESOP di Indonesia belum terlalu optimal. Penerapan ESOP dibatasi oleh rambu-rambu hukum yang sesungguhnya tidak didesain secara khusus dalam mengatur ESOP. dalam kerangka pasar modal, ketentuan yang ada tentang kepemilikan saham oleh karyawan masih sebatas penjabatan atas saham yang ditawarkan pada saat perusahaan melakukan penawaran umum perdana (IPO).

Pengertian rasio leverage menurut [1] "leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai utang". Leverage adalah rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang dapat diukur dengan Debt to Equity Ratio sebagai perbandingan hutang terhadap ekuitas perusahaan. Artinya, semakin banyak modal yang diperlukan di perusahaan dalam kegiatan operasionalnya maka semakin memperkecil pula pinjaman yang dibutuhkan, sehingga dapat meminimalkan kewajiban dalam pembayaran beban bunga didalam perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan solvabel apabila perusahaan telah memiliki aktiva atau kekayaan yang cukup untuk melunasi seluruh hutangnya. Jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dibanding modal sendiri maka tingkat leverage akan menurun karena beban bunga yang harus ditanggung juga meningkat [3].

Untuk Variabel Likuiditas telah banyak dilakukan berbagai macam penelitian dan telah banyak terjadi kesenjangan hasil penelitian dari variabel Likuiditas terhadap Profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan [6] menjelaskan bahwa Likuiditas memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu Profitabilitas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh [3] menyatakan bahwa Likuiditas memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu Profitabilitas.

Untuk Variabel Financing to Deposit Ratio (FDR) telah banyak dilakukan berbagai macam penelitian dan telah banyak terjadi kesenjangan hasil penelitian dari variabel Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan [4] menjelaskan bahwa Financing to Deposit Ratio (FDR) yang berjudul Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (Car)* Dan *Non*

Performing Financing (Npf) Terhadap Profitabilitas (Roa) Dengan *Financing To Deposit Ratio* (Fdr) Sebagai Variabel *Intervening* Pada Bank Umum Syariah (Periode 2012-2016) Memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu Profitabilitas.

Untuk Variabel Employee Stock Ownership Program telah banyak dilakukan berbagai macam penelitian dan telah banyak terjadi kesenjangan hasil penelitian dari variabel employee stock ownership program terhadap Profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan [5] menjelaskan bahwa Likuiditas memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu Profitabilitas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh [7] menyatakan bahwa employee stock ownership program memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu Profitabilitas.

Untuk Variabel Leverage telah banyak dilakukan berbagai macam penelitian dan telah banyak terjadi kesenjangan hasil penelitian dari variabel Leverage terhadap Profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan [8] menjelaskan bahwa Leverage memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu Profitabilitas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh [3] menyatakan bahwa Leverage memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu Profitabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti masih adanya kesenjangan atau ketidak konsistenan mengenai Pengaruh Likuiditas, Financing To Deposit Ratio, Employee Stock Ownership Program dan Leverage terhadap Profitabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan mengambil judul **Pengaruh Likuiditas, *Financing To Deposit Ratio*, *Employee Stock Ownership Program* dan *Leverage* terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Persaingan antar bank yang semakin ketat dan adanya ancaman likuiditas yang tinggi disebabkan oleh kredit yang macet.
2. Perbankan diharuskan untuk meningkatkan kinerjanya terutama kinerja keuangan.
3. Adanya terlihat jelas kemampuan beberapa bank yang mencetak laba mulai kendor.
4. Pada perusahaan-perusahaan diaanggap masih terdapatnya kurang likuid maka akan mengurangi kesempatan perusahaan untuk mendapatkan laba.
5. Perusahaan mempunyai pembiayaan yang besar sehingga mengakibatkan penurunan laba bersih.
6. Pemakaian ESOP pada perusahaan perbankan masih di anggap minim.
7. Masih rendahnya *Financing to Deposit Rasio* pada perusahaan perbankan.
8. Likuiditas pada perusahaan perbankan dinilai masih belum tinggi.
9. Tingkat hutang pada perusahaan perbankan semakin melunjak setiap tahunnya.
10. Dana pihak ketiga pada perusahaan perbankan masih rendah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada Pengaruh Likuiditas, *Financing To Deposit Ratio*, *Employee Stock Ownership Program* dan *Leverage* terhadap Profitabilitas perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
2. Bagaimana pengaruh *Financing To Deposit Ratio* terhadap Profitabilitas perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2019?
3. Bagaimana pengaruh *Employee Stock Ownership Program* terhadap Profitabilitas perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2019?
4. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2019?
5. Bagaimana pengaruh Likuiditas, *Financing To Deposit Ratio*, *Employee Stock Ownership Program* dan *Leverage* terhadap Profitabilitas perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2019?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh Financing To Deposit Ratio terhadap Profitabilitas perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2019
3. Untuk menganalisis pengaruh Employee Stock Ownership Program terhadap Profitabilitas perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2019.
4. Untuk menganalisis pengaruh Leverage terhadap Profitabilitas perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2019.
5. Untuk menganalisis pengaruh Likuiditas, Financing To Deposit Ratio, Employee Stock Ownership Program dan Leverage terhadap Profitabilitas perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2019.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam menambah ilmu yang di peroleh di bangku perkuliahan dan dalam dunia kerja yang sesungguhnya.

2. Bagi perusahaan

Penulis mengharapkan dari hasil penelitian ini dari data yang telah dikumpulkan dapat menjadi pertimbangan perusahaan dalam pengembangan dan perbaikan profit perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan antara peneliti ini dengan penelitian sebelumnya, dan dapat memberikan manfaat sebagai bahan bacaan atau referensi untuk penelitian lain yang ingin melanjutkan penelitian ini.